EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK DENGAN METODE HARGA POKOK PESANAN BERDASARKAN PENDEKATAN *FULL COSTING*

Studi Kasus Pada CV. Rodajati Surakarta

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi

Oleh
Diana Elita
Nim: 992114198

PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2005

SKRIPSI

EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK DENGAN METODE HARGA POKOK PESANAN BERDASARKAN PENDEKATAN *FULL COSTING*

Studi Kasus Pada CV. Rodajati Surakarta

Oleh:
Diana Elita

Nim : 992114198

Telah disetujui oleh

Pembimbing I

Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt — **Tanggal 26 Nopember 2004**

Pembimbing II

Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt — **Tanggal 14 Desember 2004**

SKRIPSI

EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK DENGAN METODE HARGA POKOK PESANAN BERDASARKAN PENDEKATAN *FULL COSTING*
Studi Kasus Pada CV. Rodajati Surakarta

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Diana Elita
Nim : 992114198

Telah dipertahankan didepan Panitia Penguji
pada tanggal 26 Januari 2005
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Yusef Widya Karsana, Akt	.....
Sekertaris	Fr. Reni Retno Anggraini, SE., M.Si., Akt	.....
Anggota	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt	.....
Anggota	Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt	.....
Anggota	Drs. G. Anto Listianto, MSA., Akt	.....

Yogyakarta, 31 Januari 2005
Fakultas Ekonomi
Universitas Sanata Dharma
Dekan,

(Drs. Alex Kahu Lantum, M.S.)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Hati yang gembira membuat muka berseri-seri, tetapi kepedihan hati mematahkan semangat

(Amsal 15:13)

segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga

(Pengkhotbah 9:10)

serahkanlah kuatirmu kepada Tuhan, maka Ia akan memelihara engkau.

(Mazmur 55:22)

Skripsi ini kupersembahkah untuk

Almarhumah Ibuku disurga

Kedua orang tuaku Pak Ali dan Mama Yang

Adik-adikku tersayang Siska, Randa dan Ayong

Keluarga besar Pak Sumino dan Bu Sri di Sukoharjo

Yang tersayang Bedy

Sebagai ucapkan syukur dan terima kasih atas dukungan yang telah diberikan selama ini.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulias ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 Januari 2005

Penulis

Diana Elita

ABSTRAK

EVELUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK DENGAN METODE HARGA POKOK PESANAN BERDASARKAN PENDEKATAN *FULL COSTING*

Studi Kasus Pada CV. Rodajati Surakarta

DIANA ELITA
Nim: 992114198
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2005

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur penentuan dan jumlah harga pokok produk pesanan pada CV. Rodajati Surakarta, sudah sesuai atau tidak sesuai dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*. Penelitian yang dilakukan berupa studi kasus pada CV. Rodajati Surakarta, yang dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2004. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Untuk menjawab permasalahan yang ada, penulis akan melakukan analisis perbandingan yaitu dengan membandingkan prosedur penentuan dan jumlah harga pokok produk pesanan CV. Rodajati Surakarta dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa prosedur penentuan harga pokok produk pesanan menurut perusahaan, tidak sepenuhnya sesuai dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*. Hal ini disebabkan karena perusahaan menghitung besarnya biaya bahan baku dengan menambahkan biaya bahan penolong, anggaran biaya overhead pabrik yang disusun perusahaan tidak memasukkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja tidak langsung serta dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang digunakan perusahaan kurang tepat. Kesimpulan kedua yaitu berdasarkan konsep materialitas selisih jumlah harga pokok produk pesanan menurut perusahaan dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing* sebesar 0,06% untuk *Folding Chair*, 1,52% untuk *Folding Arm Chair* dan 1,84% untuk *Top Table* tidak signifikan jika dibandingkan dengan laba bersih. Ini berarti selisih jumlah harga pokok produk pesanan menurut perusahaan dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing* tidak material karena dibawah 5% dari laba bersih, yang artinya jumlah harga pokok produk pesanan menurut perusahaan sudah sesuai dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*.

ABSTRACT

AN EVALUATION ON THE ESTABLISHMENT OF BASIC PRICE OF PRODUCT
USING THE METHOD OF BASIC PRICE OF ORDER PRODUCT
BASED ON FULL COSTING APPROACH
A Case Study at CV. Rodajati Surakarta

DIANA ELITA
SANATA DHARMA UNIVERSITY
YOGYAKARTA
2005

The objectives of this research were to find out (1) whether or not the establishment procedures of basic prices of order products on CV. Rodajati Surakarta had been in accordance with the method of basic price of order product based on full costing approach. (2) whether or not the basic prices established by the company had been in accordance with those of the method of basic price of order product based on full costing approach. The research was a case study on CV. Rodajati Surakarta that was conducted from August to September 2004. To collect the data, the research employed documentation, observation, and interview as the methods. To answer the problems formulated, the research did a comparison analysis; the establishment procedures and the basic prices of the order products on CV. Rodajati Surakarta were compared with the method of basic price of order product based on full costing approach.

Based on the research findings, it was concluded that the establishment procedures of the basic prices of order products on CV Rodajati Surakarta were not in accordance with the method of basic price of order product based on full costing approach. It was so since the company calculated the primary raw material cost by including the secondary raw material cost and the budget of the company's overhead did not include the raw material cost and indirect labor cost. Besides, the budgeting of the company's overhead was not accurate. The second conclusion was drawn based on the differences between the basic prices of order products established by the company and those of the method of basic price of order product based on full costing approach, namely 0.06% for folding chair, 1.52% for folding arm chair, 0.06%, and 1.84% for top table. Based on the data, it was concluded that the differences were not significant if they were compared with the net profit. It means that the differences between the basic prices of order products established by the company and those of the method of basic price of order product based on full costing approach were not material since they were below 5 % of the net profit. In other words, the basic prices of order products established by the company had been in accordance with those of the method of basic price of order product based on full costing approach.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, berkat dan kemurahan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produk Dengan Metode Harga Pesanan Berdasarkan Pendekatan *Full Costing*"**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Serjana Ekonomi Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, maka skripsi ini tidak dapat diselesaikan oleh penulis. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kapada :

1. Bapak Drs. Alex Kahu Lantum, M.Si., selaku Dekan Fakkultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Bapak Ir. Drs. Hansiadi Yuli Hartanto, M.Si., Akt., selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
3. Ibu Lisia Apriani, SE., M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan yang sangat penulis butuhkan selama penulisan skripsi ini.

5. Para dosen akuntansi, terima kasih atas segala yang diberikan selama perkuliahan. Apa yang diberikan sangatlah bermanfaat dan semoga berguna.
6. Pimpinan Perusahaan Bapak Miyono, yang telah memberikan ijin dan Bapak Mul Hartanto yang menyiapkan data yang diperlukan bagi penulis.
7. Bapak dan Mama serta adik-adikku tersayang Siska, Randa dan Ayong yang telah memberikan bantuan baik moril maupun spiritual yang sangat dibutuhkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Adi dan Anna terima kasih atas bantuan untuk ketikannya, serta noi thanks ya atas baju dan roknya.
9. Mas Dedi yang telah memberikan bantuan dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Banar, Bayu, Andre, Berta, Agung, markus, Elis, Dora, Helen, Andi, wenas, Chris, Eka, Risma, Beni, Jery dan Gontar, serta semua pihak yang tidak dapat penuliskan sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas kebersamaan dan bantuannya selama ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan. Oleh kerena itu dengan kerendahan hati penulis akan menerima segala kritik dan saran yang berguna bagi penulis untuk membuat skripsi ini menjadi lebih sempurna. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 20 Januari 2005

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA v

ABSTRAK vi

ABSTRACT vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 3

C. Tujuan Penelitian 3

D. Manfaat Penelitian 3

E. Sistematika Penulisan 4

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Akuntansi Biaya 6

B. Pengertian *Cost* dan *Expense* 7

C. Penggolongan Biaya 7

D. Harga Pokok Produk 12

1. Pengertian 12

2. Biaya-biaya yang Melekat pada Harga Pokok Produk Pesanan 12

3. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk 15

4. Metode Penentuan Harga Pokok Produk 18

E. Biaya Overhead Pabrik Variabel dan Biaya Overhead Pabrik Tetap 20

F. Prosedur Akuntansi Metode Harga Pokok Pesanan 20

G. Sisa Bahan, Produk Cacat dan Produk Rusak 22

1. Sisa Bahan 22

2. Produk Cacat 22

3. Produk Rusak 23

H. Karakteristik-karakteristik Usaha Perusahaan yang Berproduksi Berdasarkan Pesanan 24

I. Manfaat Informasi Harga Pokok Produk Per Pesanan 24

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 26

B. Tempat dan Obyek Penelitian 26

C. Subyek dan Obyek Penelitian 26

D. Teknik Pengumpulan Data 27

E. Teknik Analisis Data 28

BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan 32

B. Lokasi Perusahaan 33

C. Struktur Organisasi 33

D. Produksi 36

E. Pemasaran 38

F. Personalia 38

BAB V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data 40

1. Prosedur Akuntansi Penentuan Harga Pokok Produk Pesanan 40

2. Perhitungan Harga Pokok Produk Pesanan 43

B. Analisis Data 52

1. Analisis Prosedur Penentuan Harga Pokok Produk 52

2. Evaluasi Harga Pokok Produk 56

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan 69

B. Keterbatasan Penelitian 70

C. Saran 71

DAFTAR FUSTAKA .....

LAMPIRAN .....

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Prosedur Penentuan Harga Pokok Produk Pesanan Menurut Perusahaan..... 42

2. Biaya Bahan Baku Menurut Perusahaan 45

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung Menurut Perusahaan..... 46

4. Biaya Overhead Pabrik Menurut Perusahaan 50

5. Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi..... 51

6. Jumlah Harga Pokok Produk Pesanan..... 52

7. Perbandingan Prosedur Penentuan Harga Pokok Produk Pesanan menurut perusahaan dengan Pendekatan *Full Costing*..... 53

8. Biaya Bahan Baku Menurut Teori 57

9. Biaya Tenaga Kerja Langsung Menurut Teori..... 58

10 Biaya Overhead Pabrik Menurut Teori 61

11. Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi..... 63

12 Harga Pokok Produk Pesanan Berdasarkan Pendekatan *Full Costing*..... 64

13. Selisih Harga Pokok Produk Pesanan..... 67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan industri saat ini, mangakibatkan semakin tajamnya persaingan antar perusahaan. Salah satu faktor yang mendukung kelangsungan hidup perusahaan sehinggga dapat berkembang dan mampu bersaing dengan perusahaan lain adalah dengan pencapaian laba. Laba yang diterima perusahaan sangat tergantung dari hasil penjualan terhadap produk-produk yang dihasilkan perusahaan. Jika hasil penjualan dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan, hasil penjualannya lebih besar dari biaya yang telah dikeluarkan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba, tetapi jika hasil penjualannya lebih kecil dari biaya yang telah dikeluarkan, maka perusahaan tersebut menderita kerugian.

Hasil penjualan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh harga jual produk. Untuk dapat menentukan harga jual produk terlebih dahulu harus diketahui besarnya harga pokok produk. Besarnya harga pokok produk dapat diketahui dari pengumpulan seluruh biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama proses pembuatan produk, yaitu dimulai dari proses pengolahan produk sampai menjadi produk jadi.

Dalam proses pengolahan produk antara lain digunakan tenaga kerja manusia, mesin, listrik dan bangunan sebagai tenpat untuk proses produksi, yang nantinya akan membentuk biaya produksi. Dari biaya produksi inilah yang

nantinya akan digunakan untuk menentukan besarnya harga pokok produk. Dalam mengumpulkan harga pokok produk ada dua metode yang dapat digunakan, yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. Pada metode harga pokok pesanan biaya produksi dikumpulkan berdasarkan pesanan tertentu, sedangkan metode harga pokok proses biaya produksi dikumpulkan berdasarkan periode tertentu. Untuk penentuan harga pokoknya dapat digunakan dua pendekatan yaitu pendekatan *Full Costing* dan *Variable Costing*.

Adanya kekeliruan dalam menghitung biaya produksi sangat berpengaruh terhadap penetapan besarnya harga pokok produk. Agar dapat mencegah terjadinya kekeliruan dalam melakukan perhitungan biaya produksi, perusahaan harus dapat memahami kegiatan produksi perusahaan itu sendiri, berdasarkan pesanan atau massa.

Dalam penelitian ini, perusahaan yang dipilih adalah CV. Rodajati Surakarta, yang berlokasi di Jln. A Yani, Solo dan Jln Solo-Purwodadi, Karang Anyar, Jawa Tengah. CV. Rodajati Surakarta melakukan kegiatan produksi berdasarkan pesanan dan sesuai dengan permintaan dari konsumen. Untuk menentukan besarnya harga pokok produk perusahaan mengumpulkan seluruh biaya produksi secara terpisah yaitu berdasarkan pesanan dari konsumen. Biaya produksi ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik itu yang berperilaku tetap maupun variabel.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah prosedur penentuan harga pokok produk pesanan pada CV. Rodajati Surakarta sudah sesuai dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*?
2. Apakah jumlah harga pokok produk pesanan pada CV. Rodajati Surakarta sudah sesuai dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prosedur penentuan harga pokok produk pesanan pada CV. Rodajati Surakarta, sudah sesuai atau tidak sesuai dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan berdasarkan pendekatan *Full Costing*.
2. Untuk mengetahui jumlah harga pokok produk pesanan pada CV. Rodajati Surakarta, sudah sesuai atau tidak sesuai dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Perusahaan

   Walaupun hanya sedikit manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini, namun hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak perusahaan untuk lebih teliti dalam menghitung dan mengelompokkan biaya, sehingga perusahaan dapat menentukan jumlah harga pokok produk pesanan dengan tepat.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan sekaligus menambah referensi bagi perpustakaan.

3. Bagi Penulis

   Penulis dapat mengembangkan pengetahuannya yang telah diperoleh selama duduk dibangku kuliah dan menerapkannya dalam praktek dilapangan.

E. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini akan diuraikan beberapa hal seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini berisi teori-teori yang berguna untuk membantu penulis dalam proses pengolahan data dan menjadi acuan dalam melakukan analisis tehadap permasalahan yang ada, sehingga penulis dapat mengambil kesimpulan untuk penelitian yang telah dilakukan dan memberikan solusi kepada perusahaan.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini akan menguraikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan objek penelitian, data yang diperlukan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini akan dijelaskan secara singkat mengenai sejarah perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, produksi, pemasaran dan personalia.

Bab V : Analisis Data dan Pembahasan

Hasil temuan dilapangan akan diuraikan dalam bab ini beserta dengan hasil evaluasi. Dari hasil evaluasi tersebut, penulis akan menentukan prosedur penentuan dan jumlah harga pokok produk pesanan pada CV. Rodajati Surakarta sudah sesuai teori atau tidak sesuai dengan metode harga pokok produk pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*.

Bab VI : Penutup

Bab ini akan diuraikan beberapa kesimpulan yang diperoleh selama penelitian, keterbatasan serta saran yang ditujukan untuk CV. Rodajati Surakarta.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk jasa, dengan cara tertentu serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi, 1991:6). Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok (Mulyadi, 1991:7-8), yaitu:

1. Penentuan harga pokok produk
2. Pengendalian biaya
3. Pengambilan keputusan khusus

Seperti yang telah dikemukan diatas, bahwa salah satu manfaat akuntansi biaya adalah penentuan harga pokok produk. Dalam penentuan harga pokok produk akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa (Mulyadi, 1991:7). Pengertian dari biaya itu sendiri adalah penggunaan sumber-sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk obyek atau tujuan tertentu (Mardiasmo, 1994:9).

Biaya seringkali dianggap sama dengan *cost* dan *expense*. Pada hal *cost* dan *expense* mempunyai arti yang berbeda. Untuk lebih jelasnya mengenai *cost* dan *expense*, maka pada bab ini akan diuraikan tentang pengertian *cost* dan *expense*.

B. Pengertian *Cost* dan *Expense*

Cost didefinisikan sebagai manfaat yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa, sedangkan *expense* didefinisikan sebagai cost yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis (James A. Cashin dan Ralph S. Polimeni, 1986 : 22). Menurut Masiyah Kholmi dan Yuningsih *cost* merupakan pengorbanan sumber ekonomi perusahaan yang digunakan untuk memperoleh barang atau jasa, sedangkan *expense* adalah pengorbanan sumber ekonomi perusahaan yang digunakan untuk mengarahkan penghasilan (Masiyah Kholmi dan Yuningsih, 2001:6)

C. Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya adalah proses pengelompokkan secara sistematis elemen yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih punya arti atau penting (Supriyono, 1983:16).

Ada enam cara penggolongan biaya yang sering dilakukan (Supriyono, 1983:18-36), yaitu:

1. Penggolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok dari kegiatan atau aktivitas perusahaan *(cost classified accourding to the function of business activity)*, terdiri dari:
   a. Fungsi produksi, yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap untuk dijual.

b. Fungsi pemasaran, yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan penjualan produk selesai yang siap dijual dengan cara yang memuaskan pembeli dan dapat memperoleh laba sesuai yang diinginkan perusahaan sampai dengan pengumpulan kas dari penjualan.

c. Fungsi administrasi dan umum, yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan penentuan kebijaksanaan, pengarahan dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar dapat berhasil guna dan berdaya guna.

d. Fungsi keuangan *(finansial)*, yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan keuangan atau penyediaan dana yang diperlukan perusahaan.

Berdasarkan empat fungsi diatas, maka biaya dapat dikelompokkan menjadi:

1) Biaya produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai.

2) Biaya pemasaran, yaitu biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas.

3) Biaya administrasi dan umum, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum.

4) Biaya keuangan, yaitu semua biaya yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan.

2. Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan.

Untuk dapat menggolongkan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya dibebankan, maka terlebih dahulu akan dibahas penggolongan pengeluaran *(expenditures)*, karena penggolongan pengeluaran akan

berhubungan dengan kapan pengeluaran tersebut akan menjadi biaya. Ada dua penggolongan pengeluaran, yaitu:

a. Pengeluaran modal *(capital expenditures)*, adalah pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat *(benefit)* pada beberapa periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang.

b. Pengeluaran penghasilan *(revenues expenditures)*, yaitu pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran terjadi.

3. Penggolongan biaya sesuai dengan tedensi perubahannya terhadap aktivitas atau volume, dapat dikelompokkan menjadi:

a. Biaya tetap *(fixed cost)*

Biaya tetap memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkatan tertentu.

2) Pada biaya tetap, biaya satuan (unit cost) akan berubah berbanding terbalik dengan volume kegiatan, semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

b. Biaya variabel *(variable cost)*

Memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar

volume kegiatan semakin tinggi jumlah total biaya variabel, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah jumlah total biaya variabel.

2) Pada biaya variabel, biaya satuan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan, jadi biaya satuan konstan.

c. Biaya semi variabel *(semi variable cost)*

Memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan semakin besar jumlah biaya total, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah biaya, tetapi perubahannya tidak sebanding.

2) Pada biaya semi variable, biaya satuan akan berubah terbalik dihubungkan dengan perubahan volume kegiatan tetapi sifatnya tidak sebanding.

4. Penggolongan biaya sesuai dengan obyek atau pusat biaya yang dibiayai, dapat dibagi menjadi:

a. Biaya langsung *(direct cost)* adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasikan pada obyek atau pusat biaya tertentu.

b. Biaya tidak langsung *(indirect cost)* adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasikan pada obyek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa obyek atau pusat biaya.

5. Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian, dapat dikelompokkan menjadi:
   a. Biaya terkendali *(controllable cost)* adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seseorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu.
   b. Biaya tidak terkendali *(uncontrollable cost)* adalah biaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan/pejabat tertentu berdasarkan wewenang yang dia miliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pejabat dalam jangka waktu tertentu.
6. Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan, dapat dikelompokkan menjadi:
   a. Biaya relevan *(relevant cost)* adalah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.
   b. Biaya tidak relevan *(irrelevant cost)* adalah biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya ini tidak perlu diperhitungkan atau dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.

D. Harga Pokok Produk

1. Pengertian

Salah satu tujuan akuntansi biaya adalah penentuan harga pokok produk (Mulyadi, 1991:6). Berikut akan diuraikan beberapa definisi tentang harga pokok produk, yaitu:

a. Harga pokok produk atau jasa merupakan akumulasi dari pengumpulan biaya-biaya yang dibebankan pada produk atau jasa (Mardiasmo, 1994:2).

b. Harga pokok produk tidak lain adalah hasil bagi dari total biaya produksi dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam suatu periode proses produksi (Harnanto, 1992).

2. Biaya-biaya yang Melekat pada Harga Pokok Produk Pesanan

Dalam metode harga pokok pesanan, seluruh biaya produksi dikumpulkan berdasarkan pesanan tertentu. Biaya produksi merupakan semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai (Supriyono, 1983:19). Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam tiga elemen biaya (Supriyono, 1987:193-194), yaitu:

a. Biaya bahan baku

Bahan baku adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasikan atau diikuti jejaknya atau merupakan bagian integral pada produk tertentu. Jadi biaya bahan baku adalah harga perolehan dari berbagai macam bahan baku yang

dipakai di dalam kegiatan pengolahan produk. Dalam mengolah produk, selain menggunakan biaya bahan baku juga digunakan bahan penolong. Bahan penolong adalah bahan yang diolah menjadi bagian produk selesai tetapi tidak dapat diidentifikasikan pemakaiannya pada produk tertentu, atau nilainya relatif kecil sehingga tidak praktis diikuti jejak manfaatnya pada produk tertentu. Pemakaian bahan penolong akan menimbulkan biaya bahan penolong. Biaya bahan penolong adalah harga perolehan bahan penolong yang dipakai didalam kegiatan pengolahan produk, karena biaya ini tidak dapat diidentifikasikan jejak manfaatnya pada produk tertentu maka diperlakukan sebagai elemen biaya overhead pabrik.

b. Biaya tenaga kerja langsung *(direct labor)*

Penggunaan tenaga kerja langsung didalam pengolahan produk menimbulkan biaya tenaga kerja langsung. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang jasanya dapat diidentifikasikan atau diikuti jejak manfaatnya pada produk tertentu, sedangkan biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada tenaga kerja langsung dan jejak manfaatnya dapat diidentifikasikan pada produk tertentu. Di dalam pengolahan produk, selain digunakan tenaga kerja langsung juga digunakan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang jasanya tidak dapat diikuti jejak manfaatnya pada produk tertentu, sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah balas jasa yang diberikan

kepada karyawan pabrik tetapi manfaatnya tidak dapat diidentifikasikan atau diikuti jajaknya pada produk tertentu ynag dihasilkan perusahaan. Biaya tenaga kerja tidak langsung diperlakukan sebagai elemen biaya overhead pabrik.

c. Biaya overhead pabrik *(factory overhead cost)*

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Elemen biaya overhead pabrik dapat digolongkan kedalam:

1) Biaya bahan penolong
2) Biaya tenaga kerja tidak langsung
3) Biaya depresiasi dan amortisasi aktiva tetap pabrik
4) Biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik
5) Biaya listrik dan air pabrik
6) Biaya asuransi pabrik
7) Biaya overhead pabrik lain-lain

Untuk penentuan harga pokok produk pada metode harga pokok pesanan, biaya overhead pabrik harus dibebankan kepada setiap pesanan atas dasar tarif yang ditentukan dimuka (Supriyono, 1983:292). Penentuan tarif biaya overhead pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap (Mulyadi, 1991:212), yaitu:

a) Menyusun anggaran biaya overhead pabrik.

Dalam menyusun anggaran biaya overhead pabrik ada tiga kapasitas yang dapat digunakan, yaitu: kapasitas praktis, kapasitas normal dan kapasitas sesungguhnya.

b) Memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk.

Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk, diantaranya adalah: satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam tenaga kerja langsung dan jam mesin.

c) Menghitung tarif biaya overhead pabrik.

Langkah terakhir dalam penentuan tarif biaya overhead pabrik adalah menghitung tarif biaya overhead pabrik. Rumus untuk menghitung tarif biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif biaya overhead pabrik} = \frac{\text{Biaya overhead pabrik dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}}$$

3. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua, yaitu produksi berdasarkan pesanan dan massa. Bagi perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, pengolahan produksinya hanya berdasarkan pada pesanan yang diterima perusahaan, sedangkan untuk perusahaan yang berproduksi berdasarkan massa, pengolahan produksinya bertujuan untuk memenuhi persediaan di gudang (Mulyadi 1991:18).

Metode yang dapat digunakan dalam pengumpulan harga pokok produk dapat dikelompokan menjadi dua metode (Supriyono 1983:36), yaitu :

a. Metode harga pokok pesanan *(job order cost method)*

   Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya (Supriyono,1983:36). Beberapa karakteristik sistem penentuan harga pokok pesanan (Sulastiningsih dan Zulkifli, 1999:91-92), yaitu:

   1) Kegiatan produksi dilakukan atas dasar pesanan, sehingga bentuk barang atau produk tergantung pada spesifikasi pesanan. Proses produksinya terputus-putus, tergantung ada tidaknya pesanan diterima.
   2) Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan sehingga perhitungan total biaya produksi dihitung pada saat pesanan selesai. Biaya per unit adalah dengan membagi total biaya produksi dengan total unit yang dipesan.
   3) Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan membuat kartu harga pokok pesanan (*job order cost sheet*) yang berfungsi sebagai buku pembantu biaya yang memuat informasi umum seperti nama pemesan, jumlah dipesan, tanggal pesanan dan tanggal

diselesaikan, informasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang ditentukan dimuka.

4) Penentuan harga pokok per unit produk dilakukan setelah produk pesanan yang bersangkutan selesai dikerjakan dengan cara membagi harga pokok produk pesanan dengan jumlah unit yang diselesaikan.

b. Metode harga pokok proses *(process cost method)*

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulan, triwulan, semester dan tahun (Supriyono, 1983:37).

Adapun karakteristik sistem penentuan harga pokok proses (Sulastiningsih dan Zulkifli,1999:109-110), adalah:

1) Proses produksi bersifat terus-menerus dan produk yang dihasilkan bersifat standar.
2) Biaya produksi dikumpulkan dan dicatat dalam setiap departemen produksi yang dilalui untuk jangka waktu tertentu (umumnya satu bulan).
3) Harga pokok per unit produk dihitung dari harga pokok produk selesai periode dibagi dengan unit produk selesai dalam periode tersebut.
4) Produk yang belum selesai pada akhir periode dicatat kedalam rekening persediaan produk dalam proses. Dalam hal ini digunakan istilah unit ekuivalen yaitu ukuran untuk unit produk dalam proses

yang disetarakan dengan unit yang telah selesai. Tujuannya agar memudahkan perhitungan harga pokok produk dalam proses akhir periode.

5) Pada akhir periode dibuat laporan harga pokok produksi untuk setiap departemen yang berisi informai tentang: skedul kuantitas (laporan produksi), skedul biaya (pembebanan biaya), skedul alokasi biaya (perhitungan biaya) yang menyangkut pertanggungjawaban biaya yang telah dikeluarkan dan dibebankan pada persediaan produk jadi dan persediaan produk dalam proses.

6) Pada umumnya produk jadi departemen satu manjadi bahan baku departemen berikutnya sampai produk selesai.

4. Metode Penentuan Harga Pokok Produk.

Metode penentuan harga pokok produk adalah cara untuk memperhitungkan biaya-biaya kedalam harga pokok produk (Mulyadi, 1991:18). Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ini terdapat dua pendekatan, yaitu : *full costing* dan *variable costing* (Mulyadi,1991:18-20), yaitu:

1. *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkn semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun

tetap. Dengan demikian harga pokok produksi menurut pendekatan *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variabel	xx
Biaya overhead pabrik tetap	xx +
	xx

Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *Full Costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung , biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum)

2. *Variable Costing*

Variable Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Dengan demikian harga pokok produksi menurut pendekatan variabel costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variabel	xx +
	xx

Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *Variabel Costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel)

ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

E. Biaya Overhead Pabrik Variabel dan Biaya Overhead Pabrik Tetap

Biaya overhead pabrik variabel adalah biaya overhead pabrik yang totalnya mengalami perubahan secara proporsional sesuai dengan perubahan volume produksi (Mardiasmo, 1994:71). Sedangkan biaya overhead pabrik tetap adalah biaya overhead pabrik yang dalam kapasitas relevan, totalnya tetap konstan meskipun volume produksi berubah-ubah (Mardiasmo, 1994:72).

F. Prosedur Akuntansi Metode Harga Pokok Pesanan

Pengumpulan biaya produksi dalam penentuan harga pokok produksi berdasarkan pesanan terdiri atas serangkaian proses akuntansi sebagai berikut (Mardiasmo,1994:31- 41):

1. Akuntansi Bahan baku dan bahan penolong

   Pengolahan bahan baku dan bahan penolong dalam proses produski mencakup kegiatan pemesanan, pembelian, penyimpanan dan pemakaian bahan.

2. Akuntansi Biaya Tenaga Kerja

   Pemakaian jasa tenaga kerja dalam proses produksi meliputi pencatatan waktu kerja atau satuan produk yang dikerjakan (khusus untuk tenaga kerja yang upahnya dihitung berdasarkan waktu kerja atau satuan produk yang

dikerjakan), pembuatan daftar gaji dan upah tenaga kerja dan pembayaran gaji dan upah.

3. Akuntansi Biaya Overhead Pabrik

   Pembebanan biaya overhead pabrik ke harga pokok pesanan dihitung berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka dikalikan dengan kapasitas sesungguhnya yang digunakan untuk mengerjakan setiap produk pesanan.

4. Akuntansi Produk Selesai

   Produk pesanan yang telah selesai dikerjakan selanjutnya dipindahkan ke gudang produk selesai atau langsung diserahkan kepada pemesan.

5. Akuntansi Produk Dalam Proses

   Setiap akhir periode (umumnya akhir bulan), biaya produksi atas produk pesanan yang belum selesai dikerjakan, dipindahkan ke rekening Persediaan Produk Dalam Proses. Rekening Persediaan Produk Dalam Proses digunakan untuk mencatat biaya produksi yang telah digunakan untuk mengerjakan produk yang belum selesai pada akhir periode.

6. Akuntansi Penjualan Produk

   Rekening yang diperlukan adalah Kas jika penjualan dilakukan secara tunai, atau rekening Piutang Dagang jika penjualan dilakukan secara kredit. Rekening Penjualan digunakan untuk mencatat nilai penjualan dari produk yang diserahkan. Rekening yang digunakan adalah Harga Pokok Penjualan untuk mencatat harga pokok produk yang dijual, dan rekening Persediaan Produk Selesai untuk mencatat harga pokok persediaan yang diserahkan kepada pemesan.

G. Sisa Bahan, Produk Cacat dan Produk Rusak

1. Sisa Bahan

Sisa bahan adalah : bahan yang mengalami kerusakan di dalam proses pengerjaannya. Perlakuan terhadap sisa bahan tergantung dari harga jual dari sisa bahan. Jika harga jual sisa bahan rendah, biasanya tidak dilakukan pencatatan jumlah dan harganya sampai saat penjualan. Tetapi jika harga jual sisa bahan tinggi, perlu dilakukan pencatatan jumlah dan harga jual sisa bahan kedalam kartu persediaan pada saat sisa bahan diserahkan oleh bagian produksi ke bagian gudang. Ada tiga cara perlakuan terhadap hasil penjualan sisa bahan (Mulyadi, 1991:319), yaitu:

a. Diperlakukan sebagai pengurang biaya bahan baku yang dipakai dalam pesanan yang menghasilkan sisa bahan tersebut.
b. Diperlakukan sebagai pengurang terhadap biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi.
c. Diperlakukan sebagai penghasilan di luar usaha.

2. Produk Cacat

Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan, tetapi dengan mengeluarkan biaya pegerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik (Mulyadi, 1991:328). Perlakuan terhadap biaya pengerjaan kembali produk cacat (Mulyadi, 1991:328-329) adalah:

a. Jika produk cacat bukan merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses produksi, tetapi karena karakteristik pengerjaan pesanan tertentu, maka biaya pengerjaan kembali produk cacat dapat dibebankan sebagai tambahan biaya produksi pesanan yang bersangkutan.

b. Jika produk cacat merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pengerjaan produk, maka biaya pengerjaan kembali dapat dibebankan kepada seluruh produksi dengan cara memperhitungkan biaya pengerjaan kembali tersebut kedalam tarif biaya overhead pabrik

3. Produk Rusak

Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik. Perlakuan terhadap produk rusak adalah tergantung dari sifat dan sebab terjadinya (Mulyadi,1991:324-325):

a. Jika produk rusak terjadi karena sulitnya pengerjaan pesanan tertentu atau faktor luar biasa yang lain, maka harga pokok produk rusak dibebankan sebagai tambahan harga pokok produk yang baik dalam pesanan yang bersangkutan. Akan tetapi, jika produk rusak tersebut masih laku dijual, maka hasil penjualannya diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi pesanan yang menghasilkan produk rusak tersebut.

b. Jika produk rusak merupakan hal yang normal terjadi dalam proses pengolahan produk, maka kerugian yang timbul sebagai akibat

terjadinya produk rusak dibebankan kepada produksi secara keseluruhan, dengan cara memperhitungkan kerugian tersebut di dalam tarif overhead pabrik.

H. Karakteristik-karakteristik Usaha Perusahaan yang Berproduksi Berdasarkan Pesanan

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari luar atau dari dalam perusahaan. Karakteristik usaha perusahaan tersebut adalah sebagai berikut (Mulyadi, 1999:40-41):

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan dan mulai dengan pesanan berikutnya.
2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain.
3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan digudang.

I. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi Per Pesanan

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajeman untuk (Mulyadi 1991:41):

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.

2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, dimana dipusatkan pada obyek tertentu, yaitu prosedur penentuan dan jumlah harga pokok produk pesanan. Hasil analisis dan kesimpulan yang diambil hanya berlaku terbatas pada yang obyek yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Penelitian dilaksanakan pada CV. Rodajati Surakarta yang berlokasi di Jalan A. Yani, No. 277, Solo-Surakarta dan di Jalan Solo-Purwodadi, Km 3,5 dan Km 5, Karang-Anyar, Jawa Tengah.

2. Waktu penelitian

   Penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2004.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian :
   a. Pimpinan Perusahaan
   b. Kepala bagian produksi
   c. Kepala bagian administrasi dan keuangan

2. Obyek penelitian adalah prosedur penentuan harga pokok produk pesanan dan jumlah harga pokok produk pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*.
3. Data yang dicari
   a. Data sejarah dan perkembangan perusahaan.
   b. Data biaya produksi berupa data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik untuk bulan Desember tahun 2003.
   c. Jenis dan jumlah produk yang dipesan bulan Desember tahun 2003.
   d. Jumlah harga pokok produk untuk bulan Desember tahun 2003.
   e. Laba kotor untuk tahun 2003.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

   Mengadakan tanya jawab secara langsung kepada kepala bagian akuntansi, bagian administrasi dan umum untuk mendapatkan informasi tentang semua data yang dibutuhkan dalam penelitian dan kegiatan akuntansi untuk prosedur penentuan harga pokok produk.
2. Observasi

   Mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan pada bagian produksi di perusahaan, agar bisa mengetahui cara pengolahan yang sesungguhnya dan alat-alat yang digunakan oleh perusahaan, sehingga dapat dijadikan pelengkap data dari hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang diperoleh dari buku-buku, catatan dan laporan yang dimiliki perusahaan. Kemudian data-data yang diperoleh akan dipelajari untuk selanjutnya dilakukan evaluasi.

E. Teknik Analisis Data

1. Untuk permasalahan yang pertama, yaitu tentang prosedur penentuan harga pokok produk pesanan pada CV. Rodajati Surakarta, sudah sesuai atau tidak sesuai dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*, maka akan dilakukan evaluasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:
   a. Mendeskripsikan prosedur penentuan harga pokok produk pesanan yang telah dilakukan oleh perusahaan.
   b. Mendeskripsikan prosedur metode harga pokok pesanan dengan pendekatan *Full Costing*. Adapun prosedur metode harga pokok pesanan dengan pendekatan *Full Costing* adalah:
      1) Prosedur pengumpulan data biaya produksi, yang terdiri dari tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik.
      2) Prosedur akuntansi biaya bahan dan suplies
      3) Prosedur akuntansi biaya tenaga kerja
      4) Prosedur akuntansi biaya overhead pabrik
      5) Prosedur akuntansi produk selesai dan produk dalam proses akhir

6) Prosedur akuntansi penjualan dan penyerahan produk kepada pemesan.

c. Membandingkan prosedur penentuan harga pokok produk pesanan menurut perusahaan dengan metoe harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*.

2. Untuk permasalahan yang kedua, yaitu tentang jumlah harga pokok produk pesanan pada CV. Rodajati Surakarta, sudah sesuai atau tidak sesuai dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*, maka akan dilakukan evaluasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

   a. Mendeskripsikan perhitungan harga pokok produk pesanan dengan pendekatan *Full Costing* menurut perusahaan.

   b. Mendeskripsikan perhitungan harga pokok produk pesanan dengan pendekatan *Full Costing* berdasarkan teori.

      Pada metode harga pokok pesanan setiap ada pesanan yang selesai dipindahkan dari Departemen Produksi ke Seksi Gudang Produk Selesai dan dihitung harga pokoknya. Jumlah harga pokok pesanan yang selesai dapat dihitung dengan merekam Kartu Harga Pokok Pesanan (Supriyono, 1983:75). Harga pokok produk menurut pendekatan *Full Costing* terdiri dari unsur biaya produksi ditambah biaya nonproduksi (Mulyadi, 1991:19). Berikut harga pokok produk pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing* :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variabel	xx
Biaya overhea pabrik tetap	xx
Biaya non produksi	xx +
Harga pokok produksi	xx

Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *Full Costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

c. Membandingkan jumlah harga pokok produk pesanan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah harga pokok produk pesanan berdasarkan metode harga pokok pesanan dengan pendekatan *Full Costing*.

d. Mengevaluasi hasil perbandingan jumlah harga pokok produk pesanan menurut perusahaan dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*. Evaluasi akan dilakukan dengan menggunakan konsep meterialitas. Berdasarkan konsep ini suatu item akan dianggap material jika pencantuman atau pangabaian item tersebut mempengaruhi atau mengubah penilaian seorang pemakai laporan keuangan. Karena itu, tidaklah meterial dan juga tidak relevan jika pencantuman atau pengabaian suatu item tidak memiliki dampak terhadap pengambilan keputusan. Jika jumlah yang terlibat signifikan ketika dibandingkan dengan pendapatan serta beban lainnya, aktiva dan kewajiban, atau laba bersih entitas, maka standar yang logis dan

dapat diterima harus diikuti. Jika jumlahnya begitu kecil sehingga tidak signifikan ketika dibandingkan dengan item-item lain, maka aplikasi standar tertentu bisa dipandangkan tidak penting (Kieso, Weygandt dan Warfield, 2002:58-59).

Perusahaan dan para auditor telah mengadopsi suatu aturan umum bahwa apapun yang berada dibawah 5% dari laba bersih dianggap tidak material (Kieso, Weygandt dan Warfield, 2002:59).

Konsep materialitas digunakan untuk menilai besarnya selisih dari jumlah harga pokok produk pesanan menurut perusahaan dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*. Jadi apabila selisih jumlah harga pokok produk pesanan menurut perusahaan dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing* tidak signifikan ketika dibandingkan dengan laba bersih, maka selisih tersebut dikatakan tidak material. Ini berarti jumlah harga pokok produk pesanan menurut perusahaan dianggap sesuai dengan metode harga pokok produk pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*.

Untuk selisih yang signifikan ketika dibandingkan dengan laba bersih, berarti selisih tersebut dinyatakan material. Artinya bahwa jumlah harga pokok produk pesanan menurut perusahaan tidak sesuai dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan

CV. Rodajati Surakarta merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri mebel kayu jati. Perusahaan ini resmi berdiri pada tanggal 14 Januari 1987, dengan didasarkan pada Akte Notaris Budi Maknawai, SH, Nomor 40 tanggal 14 Januari 1987, di Surakarta. Perusahaan ini didirikan oleh Bapak Miyono dan Ibu Sutini, yang merupakan dua bersaudara. Tujuan berdirinya CV. Rodajati Surakarta adalah memanfaatkan peluang dalam indusri mebel dan memberikan lowongan pekerjaan bagi masyarakat sekitar lokasi perusahaan.

Pada awal berdirinya, CV. Rodajati Surakarta bergerak dalam bidang penggergajian kayu dan sebagai pengusaha kayu jati. Seiring dengan perjalanan waktu, perusahaan mengalami perkembangan yaitu perusahaan mulai memproduksi mebel dari kayu jati. Keuntungan yang diperoleh perusahaan juga meningkat, karena mebel-mebel yang diproduksi oleh perusahaan banyak diminati oleh konsumen baik yang berasal dari dalam negeri maunpun luar negeri.

Untuk dapat memenuhi semua pesanan dari pelanggan, pada akhir tahun 1998 CV. Rodajati Surakarta membuka cabang baru di daerah Sukoharjo. Perusahaan memilih daerah Sukoharjo karena daerah ini merupakan pusat industri kerajinan rakyat. Dengan dibukanya cabang baru, perusahaan berharap dapat meningkatkan pelayanannya kepada konsumen.

B. Lokasi Perusahaan

CV. Rodajati Surakarta terletak pada dua lokasi yaitu:

1. Kantor Pusat

   Kantor pusat CV. Rodajati Surakarta terletak di Jln. A Yani No. 277 Solo-Surakarta

2. Pabrik

   CV. Rodajati Surakarta memiliki dua pabrik yang terletak pada daerah yang sama, yaitu: Jln. Solo-Purwodadi Km 3,5 Karang-Anyar, Jawa Tengah dan Jln. Solo-Purwodadi Km 5 Karang-Anyar, Jawa Tengah

C. Struktur Organisasi

Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posisi-posisi, maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi.

Pada CV. Rodajati Surakarta struktur organisasi berbentuk organisasi lini atau garis. Dimana terdapat pengawasan, perintah dan tanggung jawab yang lurus dari direktur kepada manajer, dari manajer ke para ke kepala bagian dan seterusnya.Untuk lebih jelasnya, berikut akan disajikan struktur organisasi CV. Rodajati Surakarta.

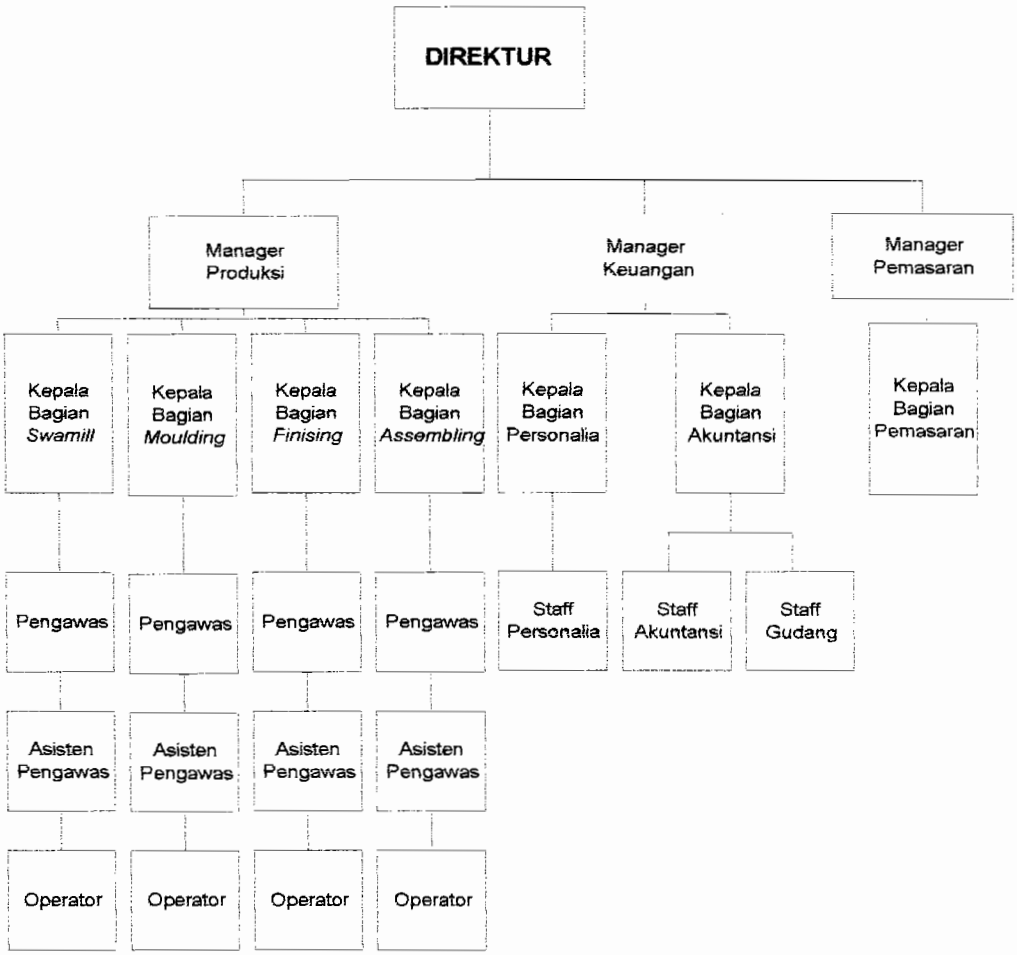

Sumber : Rodajati Surakarta

Dari struktur organisasi yang ada, akan dijelaskan tugas dari masing-masing bagian:

1. Direktur

   Selain sebagai pemilik perusahaan, direktur memiliki kekuasaan penuh atas semua kegiatan perusahaan, seperti:

   a. Memimpin dan menjalankan organisasi perusahaan secara keseluruhan

   b. Melaksanakan fungsi manajemen tertinggi dalam perusahaan

c. Mewakili perusahaan baik didalam dan diluar atau segala kegiatan yang berhubungan dengan pihak lain.

d. Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan operasional perusahaan.

2. Manajer Produksi

Manajer produksi memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam hal:

a. Bertanggung jawab terhadap kelancaran proses produksi dan mengatur tugas-tugas bawahnya.

b. Mengawasi kegiatan yang berhubungan dengan proses produksi mulai dari persiapan sampai proses produksi akhir.

c. Merencanakan jumlah produk yang akan diproduksi

3. Manajer Keuangan

Manajer keuangan memiliki tugas sebagai berikut:

a. Membukukan semua transaksi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan.

b. Membuat laporan keuangan perusahaan pada akhir tahun.

c. Setiap akhir bulan, manajer keuangan memasukan jurnal kedalam buku besar.

4. Manajer Pemasaran

Tugas dan wewenang dari manajer pemasaran adalah sebagai berikut:

a. Mengatur dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pemasaran hasil produksi.

b. Mengatur pengiriman barang jadi perusahaan sampai pada konsumen atau penyalur.

c. Mengendalikan kegiatan yang ada disetiap daerah pemasaran.

d. Membuat daftar produk yang akan dipasarkan.

e. Menerima pesanan dari pelanggan.

f. Merencanakan biaya-biaya pemasaran dan biaya promosi perusahaan

D. Produksi

Produk yang dihasikan oleh CV. Rodajati Surakarta adalah kursi, meja, kursi pantai dan payung pantai. Masing-masing produk terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. Kursi, terdiri dari enam jenis yaitu: *Folding Arm Chair, Arm Chair, Folding Chair, Terrace Arm Chair, Relax Chair* dan *Dinning Chair.*
2. Meja, terdiri dari enam jenis yaitu:*Folding Table,Oval Table, Round Table, Coffee Table, Top Table* dan *Top Table.*
3. Kursi Pantai, terdiri dari dua jenis yaitu: *Sun Bath* dan *Autentic Lounger.*
4. Payung Pantai, terdiri dari tiga jenis yaitu: *Umbrella* 3 x 4 M, *Umbrella* 2 x 2 M dan *Umbrella* 3,5 x 3,5 M.

Semua produk yang dihasilkan CV. Rodajati Surakarta menggunakan bahan baku kayu jati. Selain menggunakan kayu jati CV. Rodajati Surakarta juga menggunakan bahan penolong berupa kuningan yang berbentuk baut dan plat. Sedangkan untuk memperlancar proses produksinya CV. Rodajati Surakarta menggunakan beberapa jenis peralatan, yaitu: mesin pemotong besar, mesin potong kecil, alat pengering kayu (*oven*), mesin penghalus (amplas), mesin

pelurus atau pembuat siku, mesin pembelah kayu, alat bor, alat pembuat pantek, alat penguat (*dowel*) dan alat penyedot debu.

Proses produksi di CV. Rodajati Surakarta dilaksanakan berdasarkan pesanan. Untuk memudahkan dalam proses produksi,CV. Rodajati Surakarta membentuk empat departemen. Adapun tugas dari masing-masing departemen adalah sebagai berikut:

1. Departemen *Swamill*

   Pada departemen ini kayu jati berupa log dibelah menjadi balok-balok kecil. Selanjutnya dilakukan pengovenan terhadap balok-balok tersebut. Tujuan dari pengovenan ini adalah untuk mencapai tingkat kekeringan 10%, sehingga mudah dibentuk.

2. Departemen *Moulding*

   Balok-balok kecil yang sudah melalui proses pengovenan dihaluskan keempat sisinya.

3. Departemen *Finishing*

   Setelah keempat sisi dihaluskan, maka balok-balok tersebut dibentuk sesuai dengan pesanan

4. Departemen *Assembling*

   Langkah selanjutnya yang merupakan langkah terakhir dalam proses produksi adalah merakit balok-balok yang sudah dibentuk menjadi produk jadi.

E. Pemasaran

Pada awal berdirinya, CV. Rodajati Surakarta memasarkan produknya pada hampir sebagian besar kota di Jawa. Walaupun demikian, hasil produksi CV. Rodajati Surakarta sudah dikenal dibeberapa Negara, seperti: Prancis, Inggris, Singapura dan Amerika.

CV. Rodajati Surakarta memasarkan produknya dengan menggunakan sistem tidak langsung, yaitu produk yang dihasilkan oleh CV. Rodajati Surakarta dibeli oleh pemesan yang bertindak sebagai penjual di luar negari. Untuk saat ini permintaan terbesar berasal dari Negara Prancis, America dan Jerman.

F. Personalia

1. Jumlah karyawan

   Sebagian besar karyawan CV. Rodajati Surakarta berasal dari sekitar lokasi pabrik dan kantor. Saat ini jumlah karyawan CV. Rodajati Surakarta adalah 322 orang dengan pembagian sebagai berikut:

   a. Karyawan bagian produksi 242 orang, yang terdiri dari:

      1) Departemen *swamill* : 55 orang
      2) Departemen *Moulding* : 42 orang
      3) Departemen *Finishing* : 60 orang
      4) Departemen *Assembling* : 73 orang
      5) Kepala bagian produksi : 4 orang
      6) Pengawas : 4 orang
      7) Asisten pengawas : 4 orang

b. Karyawan bagian administrasi dan umum : 6 orang

c. Karyawan bagian administrasi produksi dan perencanaan : 12 orang

d. Staff : 30 orang

e. Kepala bagian akuntansi : 1 orang

f. Kepala bagian produksi : 4 orang

g. Satpam : 17 orang

h. Supir : 10 orang

2. Jam Kerja

Jam kerja karyawan CV. Rodajati dimulai dari pukul 07.30 sampai dengan pukul 15.30 WIB. Istirahat pukul 12.00 sampai dengan pukul 13.00 WIB. Hari minggu dan hari libur yang telah ditetapkan pemerintah, merupakan hari libur bagi karyawan.

3. Sistem Pengupahan

a. Upah Mingguan

Upah mingguan diberikan kepada karyawan bagian produksi, dengan didasarkan pada tingkat kehadiran karyawan.

b. Upah Bulanan

Upah bulanan diberikan kepada karyawan diluar bagian produksi. Upah bulanan ini tidak tergantung pada kehadiran karyawan. Jika karyawan yang bersangkutan berhalangan hadir, wajib meminta izin terlebih dahulu, atau memberitahu baik secara lisan maupun tulisan.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Prosedur Akuntansi Penentuan Harga Pokok Produk Pesanan

Langkah awal yang dilakukan perusahaan dalam penentuan harga pokok produk pesanan adalah melakukan pengumpulan terhadap biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Pengumpulan terhadap seluruh biaya produksi didasarkan pada kapasitas yang sesungguhnya terjadi selama proses produksi dan berdasarkan pada pesanan tertentu. Berikut akan diuraikan prosedur akuntansi penentuah harga pokok produk pesanan yang dilakukan perusahaan :

a. Prosedur akuntansi biaya bahan baku dan bahan penolong

Pencatatan dimulai dari kegiatan pemesanan produk, yang dilanjutkan dengan pembelian bahan baku dan penolong, penyimpanan bahan baku dan penolong di gudang sampai dengan pemakaian bahan baku dan bahan penolong. Untuk memulai proses produksi, bagian produksi membuat perintah kepada bagian gudang untuk menyiapkan semua bahan baku dan bahan penolong yang dibutuhkan dalam proses produksi dan disesuaikan dengan permintaan dari konsumen. Perusahaan menghitung besarnya biaya bahan baku dengan cara menambah bahan utama dengan bahan penolong.

b. Prosedur akuntansi biaya tenaga kerja langsung

Perusahan menerapkan besarnya gaji dan upah berdasarkan lama waktu bekerja dan tingkat kehadiran karyawan. Perusahan memberikan upah kepada karyawannya secara mingguan dan bulanan. Upah secara mingguan diberikan kepada tenaga kerja langsung, sedangkan gaji diberikan untuk tenaga kerja selain tenaga kerja tidak langsung. Gaji dan upah diberikan oleh perusahan kepada karyawannya dengan melihat kartu hadir dan kartu jam kerja.

c. Prosedur akuntansi biaya overhead pabrik

Perusahan menghitung besarnya biaya overhead pabrik yang dibebankan pada setiap produk pesanan adalah dengan cara mengalikan tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan dimuka dengan kapasitas yang sesungguhnya digunakan untuk mengerjakan setiap produk pesanan. Tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan dimuka diperoleh dengan cara membagi anggaran biaya overhead pabrik dengan taksiran dasar pembebanan.

Anggaran biaya overhead pabrik terdiri dari biaya penyusutan instalasi, biaya penyusutan bangunan, biaya penyusutan mesin-mesin produksi, pemeliharaan bangunan, pemeliharan mesin, perlengkapan bengkel, biaya *tools*, biaya listrik, bahan bakar, bahan pelumas dan biaya overhead pabrik lain-lain.

Dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang digunakan oleh perusahaan adalah biaya tenaga kerja langsung. Perusahaan memilih

dasar pembebanan ini karena sebagian besar kegiatan pembuatan produk dikerjakan tenaga manusia, sehingga elemen biaya yang terbesar adalah biaya tenaga kerja langsung.

d. Akuntasi produk selesai

Pesanan yang telah selesai langsung dipindahkan kegudang dan dihitung harga pokoknya dengan melihat kartu harga pokok pesanan . selanjutnya pesanan yang telah selesai dikerjakan diserahkan kepada pemesan.

Secara ringkas prosedur penentuan harga pokok pesanan CV. Rodajati Surakarta akan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1
Prosedur Penentuan Harga Pokok Produk Pesanan
CV. Rodajati Surakarta

Prosedur	Keterangan
1. 1.Pengumpulan biaya produksi	– Terdiri dari tiga elemen biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. – Dikumpulkan sesuai dengan kapasitas yang sesungguhnya dinikmati setiap produk pesanan. – Dikumpulkan berdasarkan pesanan tertentu.
2. Prosedur akuntansi biaya bahan baku dan bahan penolong	– Pencatatan dimulai dari pemesan produk, pembelian, penyimpanan, sampai pemakaian bahan baku dan bahan penolong. – Biaya bahan baku terdiri dari bahan utama dan bahan penolong.
3. Prosedur akuntansi biaya tenaga kerja langsung	– Gaji dan upah diberikan berdasarkan lama waktu kerja. – Secara mingguan upah diberikan untuk tenaga kerja langsung berdasarkan tingkat kehadiran

	karyawan. – Secara bulanan gaji diberikan untuk karyawan tetap.
4. Prosedur akuntansi biaya overhead pabrik	– Biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja langsung tidak dimasukkan kedalam penyusunan anggaran biaya overhead pabrik. – Setiap pesanan akan dibebani biaya overhead pabrik sesuai kapasitas sesungguhnya yang dinikmati oleh setiap pesanan. – Tarif biaya overhead pabrik ditentukan dimuka. – Dasar pembebanan biaya overhead pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung.
5. Prosedur akuntansi produk selesai	– Produk selesai dipindahkan kegudang. – Harga pokok produk pesanan ditentukan pada saat pesanan selesai dikerjakan dengan melihat kartu harga pokok pesanan.

Sumber: CV. Rodajati Surakarta

2. Perhitungan Harga Pokok Produk Pesanan

Dalam menentukan jumlah harga pokok produk pesanan, terlebih dahulu perusahaan harus mengumpulkan seluruh biaya yang telah dikeluarkan mulai dari proses pengolahan bahan baku sampai menjadi produk jadi, secara terpisah sesuai dengan pesanan. Biaya-biaya ini terdiri dari tiga elemen biaya, yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Pada penelitian ini, penulis akan membatasi pada tiga jenis produk sebagai objek penelitian, yaitu: *Folding Chair, Folding Arm Chair* dan *Top Table*. Ketiga jenis produk ini dipilih sebagai objek penelitian karena

pada saat penelitian dilakukan, ketiga jenis produk ini paling banyak dipesan oleh konsumen.

a. Biaya Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan oleh perusahaan untuk membuat *Folding Chair, Folding Arm Chair* dan *Top Table* adalah kayu jati, sedangkan bahan penolongnya perusahaan lebih banyak menggunakan bahan kuningan seperti mur baut kuningan, plat kuningan, plat kuningan tanganan, tutup kuningan palang dudukan, kuningan tutup kaki, dan mur baut ring kuningan. Selain menggunakan bahan kuningan sebagai bahan penolong perusahaan juga menggunakan bahan penolong lain berupa sepatu plastik dan amplas.

Biaya bahan baku diperoleh dengan mengalikan kebutuhan bahan baku per unit dengan harga per M^3 dengan unit produk selesai ditambah biaya bahan penolong. Harga per M^3 bahan baku adalah Rp.12.000.000. Berikut akan diuraikan perhitungan biaya bahan untuk ketiga jenis produk.

Perhitungan biaya bahan baku:

Folding Chair = 0,0226 M^3 x Rp. 12.000.000 x 675 unit

= Rp. 183.060.000

Folding Arm Chair = 0,0267 M^3 x Rp 12..000.000 x 542 unit

= Rp. 173.656.800

Top Table = 0,0196 M^3 x Rp. 12.000.000 x 360 unit

= Rp. 84.672.000

Jadi besarnya masing-masing biaya bahan baku masing-masing jenis produk adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Biaya Bahan Baku
CV. Rodajati Surakarta
Bulan Desember 2003

Jenis Biaya	Nama Produk		
	Folding Chair	*Folding Arm Chair*	*Top Table*
Biaya Bahan Baku			
▪ Bahan utama	Rp. 183.060.000	Rp. 173.656.800	Rp. 84.673.000
▪ Bahan penolong	Rp. 17.673.000	Rp. 23.429.500	Rp. 16.808.505
Jumlah	Rp. 200.733.000	Rp. 197.086.300	Rp. 101.480.555

Sumber: CV. Rodajati Surakarta

Besarnya biaya bahan penolong yang digunakan untuk masing-masing produk akan disajikan pada lampiran 1.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dalam melaksanakan kegiatan produksi, sebagian besar dilakukan oleh tenaga manusia dengan didukung mesin-mesin yang berteknologi tinggi. Walaupun demikian, tenaga kerja manusia tetap memegang peranan yang penting dalam perusahaan karena tanpa tenaga kerja manusia perusahaan tidak dapat berjalan lancar.

Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari biaya tenaga kerja departemen *sawmill*, departemen *moulding*, departemen *finishing* dan departemen *assembling*. Upah yang diberikan pada tenaga kerja langsung adalah secara mingguan dan berdasarkan jumlah jam kerja. Adapun biaya tenaga kerja langsung yang digunakan pada pembuatan

Folding Chair, Folding Arm Chair dan *Top Table* adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Biaya Tenaga Kerja Langsung
CV. Rodajati Surakarta
Bulan Desember 2003

Keterangan	Nama Produk		
	Folding Chair	*Folding Arm Chair*	*Top Table*
• Departemen *sawmill*	Rp. 3.623.125	Rp. 3.389.375	Rp. 1.636.250
• Departemen *moulding*	Rp. 2.766.750	Rp. 2.588.250	Rp. 1.249.500
• Departemen *finishing*	Rp. 6.075.000	Rp. 5.805.000	Rp. 2.835.000
• Departemen *assembling*	Rp. 7.185.937,5	Rp. 6.866.562,5	Rp. 3.353.437,5
Jumlah	Rp.19.650.812,5	Rp.18.649.187,5	Rp. 9.074.187,5

Sumber: CV. Rodajati Surakarta

Besarnya biaya tenaga kerja langsung untuk setiap departemen adalah berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena tarif upah per hari untuk setiap departemen yang ditetapkan berbeda oleh perusahaan. Penetapan tarif upah per hari adalah berdasarkan tingkat kesulitan dalam proses produksi. Besarnya tarif upah per hari untuk setiap departemen adalah:

1) Departemen *Swamill* Rp. 17.000
2) Departemen *Moulding* Rp. 17.000
3) Departemen *Finishing* Rp. 18.000
4) Departemen *Assembling* Rp.17.500

Besarnya biaya tenaga kerja langsung diperoleh dengan cara mengalikan tarif upah per jam dengan jumlah jam tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu produk.Untuk

lebih jelasnya perhitungan biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut:

1) *Folding Chair*

a) Departemen *Swamill*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2125 x 1705 jam

= Rp. 3.623.125

b) Departemen *Moulding*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2.125 x 1302 jam

= Rp. 2.766.750

c) Departemen *Finishing*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2.250 x 2700 jam

= Rp. 6.075.000

d) Departemen *Assembling*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2.187,5 x 3285 jam

= Rp. 7.185.937,5

2) *Folding Arm Chair*

a) Departemen *Swamill*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2125 x 1595 jam

= Rp. 3.389.375

b) Departemen *Moulding*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2.125 x 1218 jam

= Rp. 2.588.250

c) Departemen *Finishing*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2.250 x 2580 jam

= Rp. 5.805.000

d) Departemen *Assembling*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2.187,5 x 3139 jam

= Rp. 6.866.562,5

3) *Top Table*

a) Departemen *Swamill*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2125 x 770 jam

= Rp. 1.636.250

b) Departemen *Moulding*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2.125 x 588 jam

= Rp. 1.249.500

c) Departemen *Finishing*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2.250 x 1260 jam

= Rp. 2.835.000

d) Departemen *Assembling*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2.187,5 x 1533 jam

= Rp. 3.353.437,5

Keterangan:

Besarnya tarif upah per jam diperoleh dari hasil bagi tarif upah per hari dengan jumlah jam kerja per hari. Tarif upah per hari untuk keempat dapartemen adalah sebagai berikut:

a) Departemen *Swamill* $= \frac{Rp.17.000}{8}$

=Rp. 2.125

b) Departemen *Moulding* $= \frac{Rp.17.000}{8}$

=Rp. 2.125

c) Departemen *Finishing* $= \frac{Rp.18.000}{8}$

=Rp.2.250

d) Departemen *Assembling* $= \frac{Rp.17.500}{8}$

= Rp. 2.187,5

c. Biaya Overhead Pabrik

Dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, selain terdapat biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, juga melekat biaya overhead pabrik pada produk. Biaya overhead pabrik dibebankan dengan menggunakan tarif yang ditentukan dimuka. CV. Rodajati Surakarta menetapkan tarif biaya overhead pabrik dengan membagi anggaran biaya overhead pabrik periode tertentu dengan taksiran biaya tenaga kerja langsung. Perusahaan memilih biaya tenaga kerja langsung sebagai dasar pembebanan biaya overhead pabrik karena banyaknya jumlah tenaga kerja langsung yang dimiliki perusahaan, sehingga sebagian besar proses produksi menggunakan tenaga kerja manusia. Besarnya biaya overhead pabrik dihitung dengan cara mengalikan jumlah biaya tenaga kerja langsung yang dibutuhkan

untuk menyelesaikan suatu jenis produk dengan persentase biaya overhead pabrik dari biaya tenaga kerja langsung. Besarnya biaya overhead yang melekat pada produk akan disajikan dalam tabel berikut ini, sedangkan tarif biaya overhead pabrik dapat dilihat pada lampiran 2.

Table 4
Biaya Overhead Pabrik
CV. Rodajati Surakarta
Bulan Desember 2003

Nama Produk	Biaya Overhead Pabrik
Folding Chair	Rp. 13.755.568,75
Folding Arm Chair	Rp. 13.054.431,25
Top Table	Rp. 6.351.931,25

Sumber: CV. Rodajati Surakarta

Untuk lebih jelasnya mengenai perhitungan biaya overhead pabrik, berikut akan disajikan perhitungan biaya overhead pabrik yang melekat pada *Folding Chair*, *Folding Arm Chair* dan *Top Table.*

Perhitungan biaya overhead pabrik:

Folding Chair = 70% x 19.650.812,5

= Rp. 13.755.568,75

Folding Arm Chair = 70% x 18.649.187,5

= Rp. 13.054.431,25

Top Table = Rp. 70% x 9.074.187,5

= Rp. 6.351.931,25

Dari tabel 4 diatas, dapat dilihat bahwa besarnya biaya overhead pabrik untuk ketiga jenis produk adalah berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena perusahaan menggunakan biaya tenaga kerja

langsung sebagai dasar pembebanan biaya overhead pabrik. Dasar pembebanan ini memperlakukan persentase biaya overhead pabrik sama untuk semua jenis produk yang dihasilkan. Jadi jumlah biaya overhead pabrik untuk masing-masing produk adalah tergantung dari besarnya biaya tenaga kerja langsung. Semakin besar jumlah tenaga kerja langsung yang digunakan untuk menyelesaikan suatu jenis produk, maka semakin tinggi biaya tenaga kerja langsung sehingga biaya overhead pabrik yang akan dibebankan kepada produk juga akan tinggi.

Dari perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik akan membentuk harga pokok produksi. Tabel berikut akan menyajikan harga pokok produksi untuk *Folding Chair, Folding Arm Chair* dan *Top Table* menurut perusahaan.

Tabel 5
Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi
Bulan Desember 2003

Nama Produk	Harga Pokok Produksi
Folding Chair	Rp. 234.139.381,3
Folding Arm Chair	Rp. 228.789.918,8
Top Table	Rp. 116.906.668,8

Sumber: CV. Rodajati Surakarta

Dari hasil perhitungan harga pokok produksi diatas dapat ditentukan harga pokok produk pesanan. Harga pokok produk pesanan diperoleh dengan menambah harga pokok produksi dengan biaya nonproduksi. Jumlah harga pokok produk pesanan untuk *Folding*

Chair, Folding Arm Chair dan *Top Table* akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6
Jumlah Harga Pokok Produk Pesanan
Bulan Desember 2003

Nama Produk	Perhitungan harga pokok produksi (1)	Biaya nonproduksi (2)	Harga pokok produk pesanan (1+2)
Folding Chair	Rp.234.139.381,3	Rp. 44.304.975	Rp. 278.444.356,3
Folding Arm Chair	Rp.228.789.918,8	Rp. 42.474.679,2	Rp. 271.264.616
Top Table	Rp.116.906.668,8	Rp. 20.765.160	Rp. 137.671.828,8

Sumber: *CV. Rodajati Surakarta*

B. Analisis Data

1. Analisis Prosedur Penentuan Harga Pokok Produk

Berdasarkan permasalahan yang pertama yaitu tentang prosedur penentuan harga pokok produk pesanan, maka akan dilakukan analisis terhadap prosedur penentuan harga pokok produk pesanan menurut perusahaan dengan prosedur metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*. Analisis yang dilakukan adalah dengan membandingkan prosedur penentuan harga pokok produk pesanan menurut perusahaan dengan prosedur metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*.

Dari hasil perbandingan terhadap prosedur penentuan harga pokok produk pesanan menurut perusahaan dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*, akan ditarik kesimpulan tentang prosedur penentuan harga pokok produk pesanan menurut

perusahaan sudah sesuai teori atau tidak sesuai dengan prosedur metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*.

Dalam metode harga pokok pesanan, prosedur penentuan harga pokok pokok meliputi prosedur pengumpulan dan pencatatan biaya produksi, pencatatan produk selesai dan produk dalam proses akhir serta pencatatan penjualan dan penyerahan produk kepada pemesan. Adapun prosedur penentuan harga pokok pesanan menurut perusahaan dan prosedur metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing* akan disajikan pada tabel 7

Tabel 7
Perbandingan
Prosedur Penentuan Harga Pokok Produk Pesanan
Menurut Perusahaan dengan Metode Harga Pokok Pesanan
Berdasarkan Pendekatan *Full Costing*

Prosedur	Menurut Perusahaan	Menurut kajian teori	Kesimpulan
1.Pengumpulan biaya produksi	• Terdiri dari tiga elemen biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.	• Dalam membentuk harga pokok produk meliputi semua biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.	Sesuai teori
	• Dikumpulkan sesuai dengan kapasitas yang sesungguhnya.	• Diperhitungkan berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi.	Sesuai teori
	• Dikumpulkan berdasarkan pesanan tertentu.	• Dikumpulkan sesuai pesanan.	Sesuai teori
2.Akuntansi biaya bahan baku dan penolong	• Pencatatan dimulai dari pemesanan produk, pembelian, penyimpanan dan pemakaian bahan baku.	• Dimulai dari proses pemesan produk oleh pembeli sampai pemakaian bahan baku dan penolong	Sesuai teori

	• Biaya bahan baku terdiri dari biaya bahan penolong dan biaya bahan utama	• Bahan baku adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian dari produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasikan atau diikuti jejaknya. Khusus untuk bahan penolong, pencatatan dilakukan dengan menggunakan rekening biaya overhead pabrik	Tidak sesuai teori
3.Akuntansi biaya tenaga kerja langsung	• Gaji dan upah ditentukan berdasarkan lama waktu kerja dan tingkat kehadiran karyawan.	• Penentuan gaji dan upah berdasarkan pada jam kerja dan secara bulanan.	Sesuai teori
	• Secara mingguan upah diberikan untuk tenaga kerja langsung berdasarkan jumlah jam kerja	• Upah berdasarkan jam kerja diberikan secara mingguan untuk tenaga kerja langsung	Sesuai teori
	• Upah yang diberikan secara bulanan ditujukan untuk karyawan tetap	• Untuk karyawan tetap gaji diberikan secara bulanan	Sesuai teori
4.Akuntansi biaya overhead pabrik	• Biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung, tidak diperhitungan dalam anggaran biaya overhead	• Dalam menyusun anggaran biaya overhead pabrik, biaya bahan penolong dan biaya overhead pabrik, masuk dalam penyusunan anggaran biaya overhead pabrik	Sesuai teori
	• Setiap pesanan akan dibebani biaya overhead pabrik	• Suatu pesanan akan dibebankan biaya overhead pabrik	Sesuai teori

	sesuai dengan kapasitas sesungguhnya yang dinikmati oleh pesanan dikali dengan tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan dimuka.	sesuai dengan kapasitas sesungguhnya yang dinikmati oleh pesanan dikali dengan tarif biaya overhead yang ditentukan dimuka	
	• Tarif biaya overhead pabrik ditentukan di muka	• Tarif biaya overhead pabrik ditentukan di muka	Sesuai teori
	• dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang digunakan adalah biaya tenaga kerja langsung	• dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang digunakan adalah jam tenaga kerja langsung	Tidak sesuai teori
5.Perlakuan produk selesai	• Produk selesai dipindahkan ke gudang kemudian diserahkan kepada pemesan	• Pesanan yang telah selesai dari departemen produksi dipindahkan ke gudang produk selesai	Sesuai teori
	• Harga pokok produk pesanan ditentukan pada saat selesai dikerjakan dengan melihat kartu harga pokok pesanan.	• Jumlah harga pokok pesanan yang selesai dihitung dengan merekam kartu harga pokok pesanan.	Sesuai teori
	• Produk selesai yang ada digudang, dikirimkan kepada pemesan dengan dibuatkan invoice	• Dari seksi gudang produk selesai, pesanan dikirimkan kepada pemesan dan dibuatkan dokumen faktur penjualan	Sesuai teori

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa prosedur penentuan harga pokok produk pesanan menurut perusahaan belum sepenuhnya sesuai dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan

pendekatan *Full Costing*. Ketidaksesuaian ini disebabkan karena perusahaan tidak memisahkan pencatatan biaya bahan baku dan biaya bahan penolong, dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang berbeda dan perusahaan dalam menyusun anggaran biaya overhead pabrik tidak memasukan biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung kedalam elemen biaya overhead pabrik, sehingga anggaran biaya overhead pabrik yang disusun oleh perusahaan lebih kecil jumlahnya dari anggaran biaya overhead pabrik berdasarkan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*.

2. Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produk

Untuk permasalah yang kedua, yaitu tentang jumlah harga pokok produk pesanan, akan dilakukan perbandingan jumlah harga pokok produk pesanan menurut perusahaan dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*. Tujuan dilakukannya perbandingan ini adalah agar dapat mengambil kesimpulan mengenai jumlah harga pokok produk pesanan menurut perusahaan, sudah sesuai atau tidak sesuai dengan jumlah harga pokok produk pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*.

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku yang dipakai dalam proses produksi adalah semua bahan baku yang telah digunakan dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Adapun perhitungan biaya bahan baku yang ditetapkan dalam proses produksi menurut metode harga

pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing* adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Biaya Bahan Baku Berdasarkan Teori
Bulan Desember 2003

Jenis Biaya	Nama Produk		
	Folding Chair	*Folding Arm Chair*	*Folding Table*
Biaya bahan baku ▪ Bahan utama	Rp. 183.060.000	Rp. 173.656.800	Rp. 84.672.000

Sumber: CV. Rodajati Surakarta

Tabel 2 dan tabel 8 menunjukkan adanya perbedaan perhitungan biaya bahan baku antara perusahaan dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*. Penyebab terjadinya perbedaan tersebut adalah karena perusahaan memasukan bahan penolong sebagai elemen biaya bahan baku, sedangkan menurut metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*, elemen bahan penolong termasuk dalam biaya overhead pabrik. Bahan penolong termasuk dalam elemen biaya overhead pabrik karena jumlahnya yang relatif kecil dan sulit untuk ditelusuri jumlah pemakaiannya pada setiap produk.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan perusahaan kepada karyawan pabrik, yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya kepada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan. Besarnya biaya tenaga kerja langsung pada CV. Rodajati adalah didasarkan pada jumlah jam kerja langsung,

sedangkan sistem pengupahannya adalah secara mingguan. Untuk perhitungan biaya tenaga kerja langsung berdasarkan metode harga pokok pesanan dengan pendekatan *Full Costing*, akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9
Biaya Tenaga Kerja Lansung
Bulan Desember 2003

Keterangan	Nama Produk		
	Folding Chair	*Folding Arm Chair*	*Top Table*
• Departemen *sawmill*	Rp. 3.623.125	Rp. 3.389.375	Rp. 1.636.250
• Departemen *moulding*	Rp. 2.766.750	Rp. 2.588.250	Rp. 1.249.500
• Departemen *finishing*	Rp. 6.075.000	Rp. 5.805.000	Rp. 2.835.000
• Departemen *assembling*	Rp. 7.185.937,5	Rp. 6.866.562,5	Rp. 3.353.437,5
Jumlah	Rp.19.650.812,5	Rp.18.649.187,5	Rp. 9.074.187,5

Sumber: CV. Rodajati Surakarta

Tabel diatas menunjukkan tidak terdapat perbedaan perhitungan biaya tenaga kerja langsung menurut perusahaan dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*. Hal ini disebabkan karena perusahaan sudah benar dalam menghitung besarnya biaya tenaga kerja langsung yang akan dibebankan pada masing-masing produk. Besarnya biaya tenaga kerja langsung dihitung dengan cara mengalikan tarif upah per jam dengan jumlah jam yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu produk. Perhitungan besarnya biaya tenaga kerja menurut metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing* adalah sebagai berikut:

1) *Folding Chair*

a) Departemen *Swamill*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2125 x 1705 jam

= Rp. 3.623.125

b) Departemen *Moulding*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2.125 x 1302 jam

= Rp. 2.766.750

c) Departemen *Finishing*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2.250 x 2700 jam

= Rp. 6.075.000

d) Departemen *Assembling*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2.187,5 x 3285 jam

= Rp. 7.185.937,5

2) *Folding Arm Chair*

a) Departemen *Swamill*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2125 x 1595 jam

= Rp. 3.389.375

b) Departemen *Moulding*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2.125 x 1218 jam

= Rp. 2.588.250

c) Departemen *Finishing*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2.250 x 2580 jam

= Rp. 5.805.000

d) Departemen *Assembling*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2.187,5 x 3139 jam

= Rp. 6.866.562,5

3) *Folding Table*

a) Departemen *Swamill*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2125 x 770 jam

= Rp. 1.636.250

b) Departemen *Moulding*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2.125 x 588 jam

= Rp. 1.249.500

c) Departemen *Finishing*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2.250 x 1260 jam

= Rp. 2.835.000

d) Departemen *Assembling*

Biaya tenaga kerja langsung = Rp. 2.187,5 x 1533 jam

= Rp. 3.353.437,5

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode harga pokok pesanan, biaya overhead pabrik dibebankan dengan menggunakan tarif yang ditentukan dimuka. Tarif biaya overhead pabrik dapat dihitung dengan cara membagi anggaran biaya overhead pabrik periode tertentu dengan taksiran jam tenaga kerja langsung.

Alasan pemilihan jam tenaga kerja langsung sebagai dasar pembebanan biaya overhead pabrik adalah karena ada hubungan yang erat antara biaya overhead pabrik dengan jam tenaga kerja langsung. Dalam satu hari jumlah jam kerja untuk setiap tenaga kerja adalah delapan jam. Jadi semakin banyak jumlah jam tenaga kerja langsung yang digunakan untuk menyelesaikan suatu produk, maka semakin besar pula biaya overhead pabrik yang akan dibebankan kepada produk.

Berdasarkan anggaran biaya overhead pabrik yang telah disusun dan dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang telah ditentukan, berikut akan disajikan biaya overhead pabrik yang akan dibebankan untuk *Folding Chair, Folding Arm Chair* dan *Top Table*, menurut metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*.

Tabel 10
Biaya Overhead Pabrik
Bulan Desember 2003

Jenis Biaya	Nama Produk		
	Folding Chair	*Folding Arm Chair*	*Folding Table*
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 31.121.312	Rp. 29.529.252	Rp. 14.366.611

Sumber: CV. Rodajati Surakarta

Perhitungan biaya overhead pabrik yang melekat pada produk diperoleh dengan cara mengalikan tarif biaya overhead pabrik per jam dengan jumlah jam tenaga kerja langsung. Adapun perhitungan biaya overhead pabrik menurut metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing* adalah sebagai berikut:

Perhitungan biaya overhead pabrik

1) Folding Chair = Rp. 3.461 x 8992

= Rp. 31.121.312

2) Folding Arm Chair = Rp. 3.461 x 8532

= Rp. 29.529.252

3) Top Table = Rp. 3.461 x 4151

= Rp. 14.366.611

terdapat perbedaan pembebanan biaya overhead pabrik antara perusahaan dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing* untuk ketiga jenis produk. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam penyusunan anggaran biaya overhead pabrik. Perusahaan kurang tepat dalam mengelompokkan biaya dan dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang berbeda antara perusahaan dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*.

Perusahaan dalam menyusun anggaran biaya overhead pabrik tidak memasukan biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung sebagai elemen dari biaya overhead pabrik, sedangkan penyusunan anggaran biaya overhead pabrik menurut metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*, memasukkan biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung kedalam biaya overhead pabrik. Biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung masuk kedalam elemen biaya overhead pabrik, karena

jumlahnya yang relatif kecil dan sulit ditelusuri jumlah pemakaiannya pada produk.

Penggunaan dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang berbeda antara perusahaan dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan *Full Costing*, menyebabkan biaya overhead pabrik yang melekat pada produk menurut metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing* lebih besar daripada biaya overhead pabrik menurut perusahaan.

d. Perhitungan Harga Pokok Produk Pesanan Berdasarkan Pendekatan *Full Costing*

Harga pokok produk pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing* terdiri dari harga pokok produksi ditambah biaya nonproduksi. Harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhed pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel. Sedangkan biaya nonproduksi terdiri dari biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum. Berikut akan disajikan harga pokok produksi dan jumlah harga pokok produk pesanan dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*.

Tabel 11
Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi
Bulan Desember 2003

Nama Produk	Harga Pokok Produksi
Folding Chair	Rp. 233.832.124,5
Folding Arm Chair	Rp. 221.835.239,5
Top Table	Rp. 108.112.798,5

Tabel 12
Harga Pokok Produk Pesanan
Berdasarkan Pendekatan *Full Costing*
Bulan Desember2003

Nama Produk	Perhitungan harga pokok produksi (1)	Biaya nonproduksi (2)	Harga pokok produk pesanan (1+2)
Folding Chair	Rp.233.832.124,5	Rp. 44.304.975	Rp. 278.137.117,5
Folding Arm Chair	Rp.221.835.239,5	Rp. 42.474.679,2	Rp. 264.309.936,7
Top Table	Rp.108.112.798,5	Rp. 20.765.160	Rp. 129.275.997,5

Dengan membandingkan jumlah harga pokok produk pesanan menurut perusahaan dengan jumlah harga pokok produk pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan jumlah harga pokok produk pesanan menurut perusahaan dengan jumlah harga pokok produk pesanan menurut metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*.

Ada tiga hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan harga pokok produk pesanan menurut perusahaan dengan harga pokok produk pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*. Ketiga hal tersebut adalah perhitungan biaya bahan baku, penyusunan anggaran biaya overhead pabrik dan dasar pembebanan biaya overhead pabrik

Dalam menghitung besarnya biaya bahan baku yang dikonsumsi suatu produk, perusahaan memasukkan bahan penolong sebagai elemen dari biaya bahan baku sehingga biaya bahan baku menurut perusahaan lebih besar dari metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*, sedangkan menurut metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*, biaya bahan penolong

masuk dalam elemen biaya overhead pabrik. Biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung termasuk dalam elemen biaya overhead pabrik karena jumlah biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang relatif kecil dan sulit ditelusuri jumlah pemakaiannya pada produk.

Hal kedua yang menyebabkan perbedaan dalam penentuan harga pokok produk adalah adanya perbedaan dalam menyusun anggaran biaya overhead pabrik. Dalam hal ini perusahaan tidak memasukkan biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung sebagai elemen biaya overhead pabrik, sehingga anggaran biaya overhead pabrik yang disusun perusahaan lebih kecil jumlahnya jika dibandingkan dengan anggaran biaya overhead pabrik menurut metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*. Kecilnya jumlah anggaran biaya overhead pabrik yang disusun perusahaan akan berpengaruh terhadap tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan dimuka. Tarif biaya overhead pabrik menurut perusahaan lebih kecil jumlahnya dibandingkan dengan tarif biaya overhead pabrik menurut metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*. Sehingga besarnya biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk menurut perusahaan jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *full costing*. Hal ini disebabkan karena dasar pembebanan biaya overhead

pabrik yang digunakan adalah berbeda antara perusahaan dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*.

Penyebab ketiga yang menyebabkan terjadinya perbedaan jumlah harga pokok produk pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing* adalah dasar pembebanan biaya overhead pabrik. Perusahaan menggunakan biaya tenaga kerja langsung sebagai dasar pembebanan biaya overhead pabrik. Menurut metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*, dasar pembebanan yang digunakan adalah Jam tenaga kerja langsung karena sebagian besar proses produksi menggunakan tenaga kerja manusia dan jumlah unit produk yang dihasilkan adalah berdasarkan jam kerja.

Dasar pembebanan ini memperlakukan tarif biaya overhead pabrik sama untuk semua jenis produk, sehingga pembebanan biaya overhead pabrik tergantung dari jumlah jam tenaga kerja langsung yang digunakan dalam proses produksi suatu produk. Jadi semakin banyak jumlah jam tenaga kerja langsung yang digunakan, maka biaya overhead pabrik yang dibebankan pada produk juga semakin besar jumlahnya.

e. Selisih Harga Pokok Produk Pesanan

Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa terdapat perbedaan jumlah harga pokok produk pesanan menurut perusahaan dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*,

maka akan dicari besarnya selisih untuk ketiga jenis produk, yaitu *Folding Chair, Folding Arm Chair* dan *Top Table.*

Tabel 13
Selisih Harga Pokok Produk Pesanan
Bulan Desember 2003

Nama Produk	Harga Pokok Produk		Selisih
	Perusahaan	Kajian Teori	
• *Folding Chair*	Rp. 278.444.356,3	Rp. 278.137.117,5	Rp. 307.238,8
• *Folding Arm Chair*	Rp. 271.264.616	Rp. 264.309.936,7	Rp. 6.954.679,3
• *Top Table*	Rp. 137.671.828,8	Rp. 129.275.997,5	Rp. 8.395.831,3

Sumber CV. Rodajati Surakarta

Besarnya selisih jumlah harga pokok produk pesanan diatas akan diukur dengan konsep materialitas 5 % dari laba bersih. Besarnya selisih jumlah harga pokok produk pesanan antara perusahaan dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing* dapat dilihat dibawah ini:

1. *Folding Chair*

$$\text{Selisih harga pokok produk} = \frac{Rp.307.238.8}{Rp455.906.190} \times 100\%$$

$$= 0{,}06\%$$

2. *Folding Arm Chair*

$$\text{Selisih harga pokok produk} = \frac{Rp.6.954.679{,}3}{Rp455.906.190} \times 100\%$$

$$= 1{,}52\%$$

3. *Folding Table*

$$\text{Selisih harga pokok produk} = \frac{Rp.8.395.831{,}3}{Rp455.906.190} \times 100\%$$

$$= 1{,}84\%$$

Berdasarkan konsep materialitas, selisih jumlah harga pokok produk pesanan menurut perusahaan dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*, sebesar 0,06% untuk *Folding Chair, Folding Table* 1,84% dan *Folding Arm Chair* sebesar 1,52% tidak signifikan ketika dibandingkan dengan laba bersih. Ini berarti selisih jumlah harga pokok produk pesanan tidak material karena berada dibawah 5% dari laba bersih. Jadi jumlah harga pokok produk pesanan menurut perusahaan sudah sesuai dengan metode harga pokok produk pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Untuk permasalahan yang pertama yaitu tentang prosedur penentuan harga pokok produk pesanan, dapat ditarik kesimpulan bahwa prosedur penentuan harga pokok produk pesanan menurut perusahaan tidak sepenuhnya sesuai dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing*. Hal ini disebabkan karena:
   a. Perusahaan tidak memisahkan pencatatan biaya bahan baku dan biaya bahan penolong.
   b. Dalam penyusunan anggaran biaya overhaed pabrik perusahaan tidak memasukkan biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung kedalam elemen biaya overhead pabrik.
   c. Dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang kurang tepat. Dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang digunakan dipakai perusahaan adalah biaya tenaga kerja langsung.
2. Berdasarkan konsep materialitas, selisih jumlah harga pokok produk pesanan antara perusahaan dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing* yaitu sebesar 0,06% untuk *Folding Chair,* 1,52% untuk *Folding Arm*

Chair dan 1,84% untuk *Folding Table* tidak signifikan jika dibandingkan dengan laba bersih. Artinya bahwa selisih jumlah harga pokok produk pesanan tidak material, karena dibawah 5% dari laba bersih. Jadi kesimpulannya jumlah harga pokok produk pesanan menurut perusahaan sudah sesuai dengan metode harga pokok pesanan berdasarkan pendekatan *Full Costing.*

B. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian, penulis menemui berbagai keterbatasan dalam memperoleh data. Adapun keterbatasan yang ditemui selama penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tidak bersedia untuk memberikan data secara lengkap,. sehingga kesimpulan yang diambil hanya terbatas pada data yang diperoleh penulis salama penelitian dilakukan.
2. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil tiga jenis produk sebagai obyek penelitian. Ketiga jenis produk itu terdiri dari: *Folding Chair, Folding Arm Chair* dan *Folding Table.* Produk-produk ini dipilih sebagai objek penelitian karena pada saat penelitian dilakukan, jumlah permintaan dari konsumen yang paling banyak adalah ketiga jenis produk ini. Sedangkan untuk produk-produk lain yang dihasilkan perusahaan tidak dapat diambil kesimpulannya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Agustus 2004, ada dua hal yang perlu mendapat perhatian khusus oleh CV. Rodajati Surakarta, yaitu:

1. Dalam menghitung besarnya biaya bahan baku

   Bahan baku yang dimaksud adalah bahan-bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi, sedangkan bahan penolong bukan merupakan bagian dari biaya bahan baku, karena jumlahnya yang relatif kecil dan sulit untuk ditelusuri jumlah pemakaiannya untuk suatu produk. Untuk itu, sebaiknya perusahaan dapat mengidentifikasi bahan baku dan bahan penolong.

2. Menyusun anggaran biaya overhead pabrik

   Perusahaan harus lebih teliti dalam menentukan biaya-biaya yang termasuk dalam elemen biaya overhead pabrik, karena apabila salah satu elemen biaya overhead tidak dicantumkan dalam elemen biaya overhead pabrik maka anggaran biaya overhead pabrik yang telah disusun jumlahnya menjadi kecil, sehingga berpengaruh terhadap penentuan tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan dimuka. Perusahaan juga harus hati- hati dala memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik.

DAFTAR PUSTAKA

Cashin, James, A. dan Ralph S. Polimeni. *Akuntansi Biaya,*Jilid 1, Erlangga, Jakarta, 1986.

Harnanto, *Akuntansi Biaya Perhitungan Harga Pokok Produk,* Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta, 1992

Kholmi, Masiyah dan Yuningsih, *Akuntansi Biaya*, Edisi Pertama, Universitas Muhammadiyah Malang, 2001

Kieso, Donald. E., Jerry, J. Weygandt. dan Terry, D. Warfield. *Akuntansi Intermidiate*, Jilid 1, Erlangga, Jakarta, 2002

Matz, Aldoph. dan Milton F. Usry. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengawasan,* Edisi ketujuh, Erlangga, Jakarta, 1983

Mulyadi, *Akuntansi biaya*, Edisi kelima, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, 1991

Sulastiningsih dan Zulkifli, *Akuntansi Biaya,* Unit Penerbitan dan Percetakan (UPP) AMP YKPN, Yogyakarta, 1999

Sunarto, *Akuntansi Biaya*, Edisi Revisi, Pena Persada, Yogyakarta, 2002

Supriyono, *Akuntansi Biaya*, Edisi kedua, BPFE, Yogyakarta, 1983

Supriyono, *Akuntansi Manajemen*, Edisi pertama, BPFE, Yogyakarta, 1987

LAMPIRAN

Lampiran 1

Biaya Bahan Penolong *Folding Chair*
CV. Rodajati Surakarta
Tahun 2003

Nama bahan penolong	Biaya bahan penolong
Mur baut kuningan	Rp. 8.100.000
Plat kuningan	Rp. 9.450.000
Amplas	Rp. 184.500
Jumlah	Rp. 17.673.000

Sumber: CV. Rodajati Surakarta

Biaya Bahan Penolong *Folding ArmChair*
CV. Rodajati Surakarta
Tahun 2003

Nama bahan penolong	Biaya bahan baku
Mur baut kuningan	Rp. 8.672.000
Plat kuningan	Rp. 11.382.000
Tutup kuningan palang dudukan	Rp. 3.252.000
Amplas	Rp. 123.500
Jumlah	Rp. 23.429.500

Sumber: CV. Rodajati Surakarta

Biaya Bahan Penolong *Folding Table*
CV. Rodajati Surakarta
Tahun 2003

Nama bahan penolong	Biaya bahan penolong
Mur baut ring kuningan	Rp. 11.520.000
Kuningan tutup kaki	Rp. 5.184.000
Amplas	Rp. 104.550
Jumlah	Rp. 16.808.550

Sumber: CV. Rodajati Surakarta

Lampiran 2

Anggaran Biaya Overhead Pabrik
CV. Rodajati Surakarta
Tahun 2003

Jenis biaya	Biaya
Biaya penyusutan instalasi	Rp. 994.950
Biaya penyusutan bangunan	Rp. 1.827.900
Biaya penyusutan mesin-mesin produksi	Rp. 16.633.230
Pemeliharaan bangunan	Rp. 3.000.000
Pemeliharaan mesin	Rp. 5.000.000
Perlengkapan bengkel	Rp. 2.500.000
Biaya tools	Rp. 11.000.000
Biaya listrik	Rp. 30.000.000
Bahan bakar	Rp. 4.100.000
Bahan pelumas	Rp. 8.000.000
Lain-lain pabrik	Rp. 4.000.000
Jumlah	Rp. 84.806.080

Sumber: CV. Rodajati Surakrta

Dari data anggaran biaya overhead pabrik diatas akan ditentukan besarnya tarif biaya overhead. Besarnya tarif biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif biaya overhead pabrik} = \frac{Rp.84.806.080}{Rp.120.195.000} x100\%$$

= .70 % dari biaya tenaga kerja langsung

Lampiran 3

Anggaran Biaya Overhead Pabrik
CV. Rodajati Surakarta
Tahun 2003

Jenis biaya	Biaya
Biaya penyusutan instalasi	Rp. 994.950
Biaya penyusutan bangunan	Rp. 1.827.900
Biaya penyusutan mesin-mesin produksi	Rp. 16.633.230
Pemeliharaan bangunan	Rp. 3.000.000
Pemeliharaan mesin	Rp. 5.000.000
Perlengkapan bengkel	Rp. 2.500.000
Biaya tools	Rp. 11.000.000
Biaya listrik	Rp. 30.000.000
Bahan bakar	Rp. 4.100.000
Bahan pelumas	Rp. 8.000.000
Lain-lain pabrik	Rp. 4.000.000
Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp. 16.400.000
Biaya bahan penolong	Rp. 58.000.000
Jumlah	Rp. 159.206.080

Sumber: CV. Rodajati Surakrta

Dari data anggaran biaya overhead pabrik diatas akan ditentukan besarnya tarif biaya overhead. Besarnya tarif biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif biaya overhead pabrik} = \frac{Rp.159.206.080}{46.000}$$

= Rp.3.461 per jam tenaga kerja langsung

DAFTAR PERTANYAAN

A. Sejarah Perusahaan

1. Kapan perusahaan didirikan?
2. Siapa Pendiri dan pemimpin perusahaan pada waktu pertama kali berdirinya perusahaan?
3. Dimana letak perusahaan saat berdiri pertama kalinya dan berdasarkan pertimbangan apa memilih lokasi tersebut?
4. Apakah ada pergantian pimpinan perusahaan salama ini dan jika ada sudah berapa kali pergantian tersebut?
5. Apakah perusahaan pernah melakukan kerjasama dengan perusahaan lain?
6. Pada waktu berdiri pertama kalinya produk apa yang dihasilkan perusahaan?
7. Apakah bentuk perusahaan ini?
8. Modal yang diperoleh perusahaan berasal dari mana saja?

B. Struktur organisasi

1. Apakah perusahaan memiliki struktur organisasi?
2. Apakah dalam perusahaan ada bagian-bagian tersendiri dan bagaiman dengan pembagian tugasnya?
3. Wewenang apa saja yang dimiliki oleh setiap bagian?

C. Produksi

1. Untuk saat ini, apakah ada penambahan produk baru? Jika ada jenis-jenisnya apa saja?
2. Bahan baku apa saja yang digunakakan dalam proses produksi?
3. Darimana bahan baku tersebut berasal?
4. Bagaimana cara pembelian bahan baku tersebut? Dan berapa harganya?
5. Untuk pengolahan bahan baku, tahap-tahap apa saja yang perlu untuk dilakukan?
6. Jenis-jenis alat yang digunakan untuk pengolahan bahan baku terdiri dari apa saja?
7. Ala-alat yang digunakan, apakah masih bersifat tradisional atau sudah mengikuti kemajuan teknologi?
8. Berapa lama waktu yang digunakan oleh perusahaan untuk mengolah bahan baku sampai menjadi produk yang siap untuk dijual?
9. Setelah proses produksi selesai, apakah dilakukan pemeriksaan terhadap produk yang telah dihasilkan?
10. Untuk produk rusak atau cacat, tindakan apa yang dilakukan oleh perusahaan?
11. Jika ada sisa bahan, apa yang akan dilakukan oleh perusahaan terhadap sisa bahan tersebut?

D. Personalia

1. Berapa jumlah karyawan dari awal berdiri sampai saat ini?
2. Bagaimana cara penerimaan karyawan? Dan apa saja syarat-syaratnya?
3. Bagaimana sistem penggajian karyawan dan berdasarkan apa serta jumlahnya berapa?
4. Apakah karyawan memperoleh tunjangan, seperti THR?
5. Adakah jaminan sosial bagi karyawan?
6. Fasilitas apa saja yang diterima oleh karyawan?

E. Pemasaran

1. Bagaimana cara perusahaan dalam memasarkan hasil produksinya?
2. Bagaimana sistem penjualan produk yang dilakukan perusahaan? Apakah kredit atau tunai?
3. Siapa saja pengguna produk yang dihasilkan oleh perusahaan? Apakah semua kalangan atau terbatas pada golongan tertentu?

CV. RODA JATI

SAWMILLS & WOODWORKING INDUSTRIES

OFFICE : Jl. Ahmad Yani 299 SOLO 57139 INDONESIA Telp. (0271) 714974, Fax. : 714711
FACTORY : Jl. Raya Solo - Purwodadi Km. 3,5 Karanganyar Telp. (0271) 53229

SURAT KETERANGAN

Diberikan kepada nama tersebut di bawah ini :

Nama : DIANA ELITA
NIM : 992114198
Jurusan / Fak : Akuntansi / Ekonomi Universitas Sanata Dharma Jogjakarta

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian tentang **Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produk Dengan Metode Harga Pokok Pesanan Berdasarkan Pendekatan Full Costing** di CV. Roda Jati Solo terhitung mulai tanggal 10 Agustus s/d 25 September 2004.

Demikian agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 08 Januari 2005
CV. RODA JATI

JL. A. YANI No.299 ☎ 714711
SOLO

MUL HARTANTO
Kabag Akuntansi